

APAKAH PENDEKATAN *FRAUD TRIANGLE* EFEKTIF UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Oleh :

Soni Agus Irwandi ¹

Diyah Pujiati ²

Winda Dwi Rahmawati ³

^{1,2}, Universitas Hayam Wuruk Perbanas.

³ Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya

email korespondensi : soni_irwandi@perbanas.ac.id

.Article Info

Article History :

Received 16 July - 2022

Accepted 25 July - 2022

Available Online

31 July - 2022

Abstract

This study aims to analyze fraudulent actions in financial statements by using the Fraud Triangle theory approach. By using quantitative methods using secondary data. The population in this study are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021. The sampling technique was done by purposive sampling to produce 145 samples. In this study, the technical analysis model uses path analysis and SPSS version 26. The independent variables in this study are financial stability as measured by the asset change proxy (Achange), financial targets as measured by the return on assets (ROA) proxy, the nature of the industry as measured by proxy inventory and financial statement fraud as measured by the Beneish M-Score model with a dummy variable. The results of this study indicate that financial stability has a significant effect on financial statement fraud. However, financial targets, nature of industry and rationalization were not found to have an effect on fraudulent financial statements.

Keyword :

*financial statement fraud,
financial stability, financial
target, nature of industry
and rationalization*

1. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, perkembangan perusahaan publik di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini menjadikan laporan keuangan menjadi suatu kewajiban oleh suatu perusahaan publik Sebagai kinerja laporan keuangan yang diproses melalui siklus akuntansi untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal untuk menunjukkan ukuran kinerja manajemen atas pertanggungjawaban perusahaan dan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. oleh karena itu setiap perusahaan akan berusaha untuk menampilkan laporan yang terbaik dan manajemen perusahaan harus menyajikan secara handal, relevan, dan bebas dari kecurangan (*fraud*) (Rahma, Dhea V & Suryani, Elly 2019).

Kecurangan laporan keuangan *Financial statement fraud* (Kecurangan laporan keuangan) adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu

yang seharusnya dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material salah satunya dengan rekayasa laporan keuangan untuk mempertinggi laba bersih. Yang dilakukan oleh pihak manajemen dan karyawan atau pegawai. Hal itu dilakukan untuk kepentingan perusahaan. Kepentingan tersebut dilakukan untuk melaporkan hasil keuangan yang positif, sehingga para pemegang saham senang dan harga saham menjadi meningkat. Namun tindakan tersebut dapat menyebabkan manajemen perusahaan melakukan tindakan yang tidak etis (Susianti & Yas, 2015).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2016 sampai tahun 2020 Sebanyak 4 dari 10 responden atau 40 persen dari keseluruhan responden, menyatakan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) dengan 10 kasus dengan persentase sebesar 4 persen. Sementara yang perlu

di garis bawah bahwa persentase *financial statement fraud* terkecil, namun kerugian yang diakibatkan cukup besar yakni diatas 10 Milyar rupiah.

Temuan kasus kecurangan atas laporan keuangan pada paragraf diatas menunjukkan masih banyak praktik kecurangan pada laporan keuangan. beberapa penelitian mencoba melakukan penelitian tentang mulai dari mendeteksi gejala kecurangan hingga terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. beberapa penelitian terdahulu menggunakan pendekatan teori *Fraud triangle* untuk menganalisis hubungan dengan *financial statement fraud*. Menurut SAS no 99 ada beberapa faktor pencetus *fraud triangle* antara lain: 1) *financial stability*; 2) *financial targets*; 3) *personal financial need*; 4) *external pressure*; 5) *nature of industry*; 6) *ineffective monitoring*; 7) *organizational structure*; dan 8) *rationalization*. Penelitian ini menggunakan sudut pandang teori *fraud triangle* dalam mendeteksi adanya kecurangan atas laporan keuangan, mengacu pada tiga kondisi, yaitu faktor *pressure* yang digunakan adalah *financial stability* dan *financial target*. Kondisi *opportunity* faktor yang digunakan adalah *nature of industry*. terakhir adalah *rationalization*.

Kondisi *pressure*, *financial stability* merupakan gambaran mengenai kestabilan kondisi keuangan entitas, dengan menggunakan proksi perubahan aset (*achange*). Faktor selanjutnya yang terdapat pada kondisi tekanan adalah *financial targets* resiko adanya *pressure* yang tinggi pada manajemen untuk mencapai target keuangan tertentu dengan diukur bukti *Return On Asset (ROA)*.

Kondisi *opportunity*, *nature of industry* merupakan faktor dengan *opportunity* mendorong manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* agar prospek ke depan entitas tersebut terlihat lebih baik di saat kondisi keuangan menurun, dengan menggunakan proksi pertumbuhan *inventory (INV)*.

Kondisi yang ketiga adalah *rationalization*, terjadi saat seseorang berada pada situasi lingkungan dengan tekanan yang besar, tekanan yang dimisalkan dengan kondisi dimana suatu manajer untuk sejajar dengan rekan-rekan yang lainnya dan terdapat kesempatan untuk melakukan *fraud* dan ini dikarenakan oleh lemahnya pengawasan dalam suatu kepemilikan entitas. Hal ini dapat dilihat dengan proksi pergantian auditor (*audchange*).

Beberapa peneliti sebelumnya Rahma, Dhea V & Suryani, Elly, (2019), Wicaksana & Suryandari, (2019), Akbar, (2019), Utama et al., (2018) dan Ratmono et al., (2017) mengungkapkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif

signifikan terhadap *financial statement fraud*. berbeda dengan hasil penelitian Sari & Lestari, (2020), Safitri & Hariyanto, (2020), Yesiariani & Rahayu, (2017), dan Wahyuni & Budiwitjaksono, (2017) dan Rahmawati et al., (2017) yang mencantumkan hasil yang sebaliknya dimana *financial stability* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Berdasarkan Fenomena yang terjadi bahwa data dari ACFE, (2020) sendiri memaparkan sebanyak 2.504 kasus di 125 negara menyebabkan total kerugian lebih dari \$3,6 Miliar dengan kerugian rata-rata per kasus sebesar \$1,509,000. Berdasarkan ACFE *Report to the nation* 2016 juga menyatakan bahwa kasus *fraud* di Indonesia tahun 2016 menduduki peringkat kedua se Asia pasifik dengan jumlah 42 kasus. Dan terdapat 5 ada 5 permasalahan dari tahun 2013, 2016, serta tahun 2017 yang mengarah pada *financial statement fraud* yang memperoleh sanksi berbentuk denda sampai tindakan *deslisting* oleh Bursa Dampak Indonesi pada industri pertambangan. Setelah itu terdapatnya perbandingan hasil riset inilah yang jadi bawah tujuan peneliti untuk mengetahui *financial statement fraud* dengan analisis *fraud triangle*. Buat mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menguji apakah faktor *pressure* yang terdiri dari *financial stability*, serta *financial tujuan* setelah itu pada aspek *opportunity* yang terdiri dari *nature of industry* dan variabel *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Agency theory yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling, (1976) dalam penelitian menyatakan bahwa teori keagenan merupakan teori ketidaksamaan kepentingan antara *principal* dengan agen. Menurut teori ini, hubungan antara pemilik (*prncipal*) dan manajer (*agent*) sukar tercipta karena ada kepentingan yang saling bertentangan (Jensen & Meckling, 1976). Jika dari pihak *prinsipal* dan *agent* memiliki visi yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka besar kemungkinan *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal. Namun apabila terjadi perbedaan kepentingan maka hubungan keagenan ini menimbulkan dua permasalahan. Dua permasalahan tersebut yaitu : (a) menimbulkan konflik kepentingan karena perbedaan visi, dimana apa yang dilakukan agen tidak selalu sama dengan apa yang dilakukan *principal*. (b) terjadinya asimetri informasi (*information asymmetry*), dimana informasi detail mengenai posisi keuangan yang sesungguhnya biasanya dimiliki oleh pihak agen (Jensen & Meckling, 1976) dalam penelitian (Rachmasari, 2015).

Adanya permasalahan asimetri informasi (*information asymmetry*) kemungkinan menimbulkan masalah antara agen dan principal. Menurut Eisenhardt, (1989) dalam penelitian (Rachmasari, 2015) teori keagenan menggunakan tiga asumsi tentang sifat manusia yaitu : yang pertama orang biasanya mementingkan diri sendiri (*self interest*). Kemudian yang kedua manusia memiliki kemampuan terbatas untuk berpikir tentang masa depan (*bounded rationality*) dan yang ketiga manusia selalu menghindari pengambilan risiko (*risk averse*). Pada akhirnya, teori ini peluang yang digunakan manajer dalam menjalankan rencananya untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi dengan berbagai kecurangan. Adanya sifat dasar manusia tersebut (manajer) sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingannya sendiri. Hal ini bisa terjadi dikarenakan informasi tentang secara detail terdapat didalam perusahaan itu sendiri yang tentunya diketahui oleh pihak agen, sedangkan pemegang saham (*principal*) mendapatkan informasi yang sedikit dikarenakan jarang ke perusahaan itu sendiri. Akibatnya kontrak tidak dapat beroperasi secara efektif, sehingga relasi antara manajer dan pemegang saham biasanya didasarkan oleh ketidaksinkronan informasi ini (Glosten & Harris, 1988).

Teori Fraud Triangle

Teori *Fraud Triangle* mengemukakan gagasan penyebab terjadinya *fraud* yang dikemukakan oleh Cressey, Donald R. (1953) disebut juga sebagai *fraud triangle*. Konsep ini sendiri sudah dipakai oleh banyak penelitian dalam mengaplikasikan *public accountant practice on Statement of Auditing Standard SAS No. 99 consideration of fraud in a financial statement Audit* yang menggantikan SAS No.82 dalam hipotesis ini Cressey mengatakan bahwa sebutan untuk orang yang melakukan kecurangan adalah "*trust violator*" atau pelanggar kepercayaan, dimana orang seperti ini yakni mereka yang tidak mematuhi dan melakukan pelanggaran amanah yang dipercayakan kepadanya.

Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud)

Menurut (Rezaee & Riley, 2010) dalam penelitian (Irwandi et al., 2019) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan seringkali diawali ketika didalam laporan keuangan kuartalan ditemukan ketidakmaterialan kemudian berkembang menjadi besar hingga kepada laporan tahunan yang akhirnya menghasilkan *annual report* yang menyesatkan. *Fraud* juga diartikan sebagai tindakan seseorang atau badan yang melakukan penipuan atau kekeliruan yang

berakibat pada beberapa manfaat yang tidak baik terhadap entitas, individu bahkan pihak lain (ACFE, 2016).

Oleh karena itu, Beneish (2012) mengembangkan model untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi dua, yaitu yang terindikasi melakukan *fraud* dan tidak terindikasi melakukan *fraud*. M-Score adalah model matematika yang menggunakan delapan rasio keuangan yang dipergunakan untuk megkategorikan terindikasi dan tidak terindikasinya suatu perusahaan dalam *fraud*. Pengukuran menggunakan model *Beneish M-Score* dilakukan dengan cara jika melihat nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 ($>-2,22$) maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *financial statement fraud (fraud)*. Sedangkan jika skor lebih kecil dari atau sama dengan -2,22 ($\leq -2,22$) maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *financial statement fraud (non fraud)*.

Pengaruh Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud

Financial stability merupakan keadaan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Dalam pandangan investor, kreditur dan publik nilai perusahaan dikatakan naik apabila kondisi keuangan perusahaan stabil. Berdasarkan hal itu berbagai cara dilakukan oleh seorang manajer agar kestabilan keuangan perusahaan tetap terjaga .

Teori keagenan mengungkapkan jika pihak *principal* tersebut memiliki kesamaan visi dengan pihak agen, maka tindakan pihak agen akan sesuai dengan kepentingan *principal*. Hal ini didukung hasil penelitian Skousen et al., (2009) bahwasanya ketika perusahaan terancam dalam hal industri, ekonomi dan operasionalnya maka manajer menghadapi *pressure* untuk melakukan tindakan *financial statement fraud*. Dari hal itulah penyimpangan dilakukan ketika kondisi keuangan tidak stabil. sebaliknya apabila stabilitas keuangan perusahaan naik maka kemungkinan kecil perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Pengaruh Financial Target terhadap Financial Statement Fraud

Menurut AICPA, (2002) *financial target* adalah risiko yang ditimbulkan akibat dari berlebihannya suatu manajemen dalam menargetkan keuangan yang ditetapkan oleh direksi termasuk dalam hal keuntungan maupun penjualan serta penerimaan insentif. Dalam melaksanakan kinerjanya, performa terbaik untuk mencapai target yang telah direncanakan menjadi suatu tuntutan untuk manajer. sehingga, mereka melakukan berbagai cara agar target keuangan

perusahaan dapat terpenuhi. Prinsip dari teori agensi adalah ketika antara *principal* dan *agent* memiliki hubungan kerja yang kemudian menimbulkan kontrak yang melibatkan *principal* dalam penggunaan jasa atas nama yang dimilikinya.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan teori yang dikemukakan Cressey, (1953) yang dikenal dengan *fraud triangle* salah satunya adalah adanya faktor *opportunity*. *Nature of Industry* adalah keidealan industri dalam suatu perusahaan. Manipulasi laporan keuangan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kesempatan atau cela dengan menjadikan kondisi perusahaan seakan-akan tampak ideal.

Teori keagenan mengemukakan bahwa kepentingan individual pada sisi *principal* maupun *agent* selalu menjadi prioritas. Hal ini dapat menjadikan kepentingan *principal* terabaikan karena adanya penggunaan wewenang dari pihak manajemen yang memprioritaskan keuntungan pihak manajemen itu sendiri. Pada laporan keuangan, akun persediaan memerlukan estimasi subjektif yang dapat berbeda disetiap perusahaan, yang membuat audit atas persediaan menjadi lebih susah. Oleh karena itu akun tersebut dapat digunakan dalam menentukan nilainya sebagai alat untuk memanipulasi *financial statement fraud*.

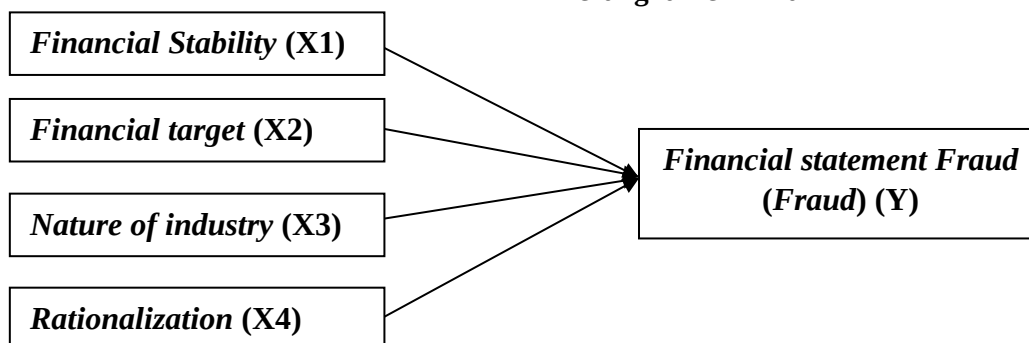
Pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah sebuah pencarian pembenaran dari seorang calon pelaku *fraud* ketika akan melakukan kejahatannya. Pembenaran ini dilakukan bukan setelah kejahatan itu selesai (Tuanakotta, 2010 : 212). Hal ini dikarenakan pelaku harus mengetahui pembenarannya sehingga dapat menjadikan motivasi pelaku untuk mengeksekusi kejahatannya. Didalam teori agensi antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) memiliki pemisahan. Dimana urusan teknis dalam operasi perusahaan tidak boleh dicampuri dengan oleh *principal* itu sendiri walaupun pihak yang memberikan wewenang adalah pihak *principal*. Manajemen juga memiliki tanggung jawab untuk menyusun laporan keuangan atas kinerja yang telah dilaksanakan dalam periode tertentu. Oleh karena itu auditor diperlukan untuk mengawasi dalam proses penyusunan laporan keuangan itu sendiri. Karena auditor biasanya mengetahui informasi perusahaan yang diindikasikan atau diduga adanya terjadinya *fraud*.

Tanda suatu perusahaan yang melakukan *fraud* biasanya cenderung menutupi mengurangi dideteksinya oleh auditor lama terkait tindakan *financial statement fraud* yang telah dilakukannya. Salah satunya dengan cara seringnya melakukan pergantian auditor. Standar Auditor (PSA) No. 70 menunjukkan bahwa adanya ketegangan yang terjadi dalam *relationship* antara auditor dan manajemen untuk mengindikasikan tindakan *financial statement fraud*.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Sumber : data diolah, 2022

3. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena melihat besar atau kecilnya pengaruh antar variabel dan menganalisa hubungan antar variabel independen yang merupakan komponen *fraud*

triangle untuk memprediksi *financial statement fraud*.

Alasan lain menggunakan metode kuantitatif karena indikator variabel independen menggunakan angka-angka dalam mengatasi permasalahan dalam penelitian melalui sebuah perhitungan..

Penelitian ini, membatasi ruang lingkup penelitian pada perusahaan Pertambangan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 - 2021.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen adalah *Financial Statement Fraud* (Y).
2. Variabel Independen adalah *Financial Stability* (X1), *Financial target* (X2), *Nature Of Industry* (X3), *Rasionalization*(X4).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Financial Stability

Financial stability atau yang kerap kali disebut Stabilitas keuangan adalah keadaan keuangan yang dialami oleh perusahaan agar manajemen dapat memenuhi kebutuhan atau harapan pihak luar. Penilaian stabilitas kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari kondisi asetnya. saat perusahaan mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Begitu juga setelah perusahaan mengalami pertumbuhan yang pesat, manajemen akan memanipulasi laporan keuangannya agar terlihat stabil (Skousen et al., 2009).

Dalam hal ini tekanan stabilitas keuangan diproksikan oleh ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun. ACHANGE dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{total_t - total_{t-1}}{total_{t-1}}$$

Financial Target

Target keuangan atau *financial target* adalah keadaan dimana besarnya tingkat laba yang diperoleh oleh perusahaan yang telah ditetapkan. Dan untuk mengukur hal tersebut dapat diukur dengan ROA perusahaan. Skousen et al., (2009) menyatakan bahwa keefisienan aktiva telah bekerja dalam suatu perusahaan dapat dinyatakan dalam perbandingan laba terhadap jumlah ativa (ROA), dengan ROA rentabilitas ekonomi dapat diketahui dengan mengetahui kapabilitas suatu perusahaan pada masa yang akan datang untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan ROA yang dihasilkan dari tahun ke tahun berikutnya menunjukkan kinerja perusahaan tersebut semakin baik dari sisi pemanfaatan asetnya (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ setelah\ pajak}{total\ Asset_t}$$

Nature of Industry

Nature of industry merupakan kondisi idealnya suatu perusahaan dalam industri . Dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan taksiran saldo pada akun tertentu sebagian besar didasarkan pada taksiran dan pertimbangan subjektif. Menurut (Skousen et al., 2009). perkiraan catatan akun tidak tertagih dan persediaan usang ditentukan secara subjektif. Mereka menyarankan bahwa manajemen dapat fokus pada akun ketika terlibat dalam memanipulasi laporan keuangan. Konsisten dengan ini, (Skousen et al., 2009), mengamati bahwa sejumlah kecurangan dalam sampel mereka melibatkan piutang dan persediaan. Dalam hal ini Nature of Industry diwakili oleh persediaan atau INV. Persediaan diukur dengan:

$$Inventory = \frac{Persediaan_t}{Penjualan_t} - \frac{Persediaan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

Rationalization

Rasionalisasi merupakan kasus yang pelakunya mengusut keabsahan atas perbuatan yang telah diperbuat (Skousen et al., 2009). Terjadinya pergantian auditor dalam suatu perusahaan dapat mengurangi kemungkinan kecurangan laporan keuangan dapat terjadi. Seringnya pergantian auditor didalam suatu perusahaan maka semakin besar pula kecurigaan adanya kecurangan. Rasionalisasi diukur dengan alat ukur pengantian auditor (*Audchange*). Menggunakan variabel *dummy* dimana Untuk perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberikan skor 1 sedangkan Untuk perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberikan skor 0. Melihat perusahaan melakukan perubahan auditor dapat melalui laporan. tahunan perusahaan.

Financial Statement Fraud

Menurut (Rezaee & Riley, 2010) dalam penelitian (Irwandi et al., 2019) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan seringkali diawali ketika didalam laporan keuangan kuartalan ditemukan ketidakmaterialan kemudian berkembang menjadi besar hingga kepada laporan tahunan yang akhirnya menghasilkan *annual report* yang menyesatkan . Oleh karena itu, Beneish (2012) mengembangkan model untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi dua, yaitu yang terindikasi melakukan *fraud* dan tidak

terindikasi melakukan *fraud*. M-Score adalah model matematika yang menggunakan delapan rasio keuangan yang dipergunakan untuk megkategorikan terindikasi dan tidak terindikasinya suatu perusahaan dalam *fraud*. Pengukuran menggunakan model *Beneish M-Score* dilakukan dengan cara jika melihat nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 ($>-2,22$) maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *financial statement fraud* (*fraud*). Sedangkan jika skor lebih kecil dari atau sama dengan -2,22 ($\leq -2,22$) maka akan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *financial statement fraud* (*non fraud*). selanjutnya perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* diberi kode 1, dan kode 0 untuk sebaliknya.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini memilih populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara garis besar peneliti memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dengan periode 2017-2021. Pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu proses pengambilan sampel yang membatasi jumlah sampel dengan kriteria-kriteria yang digunakan oleh peneliti sehingga menunjukkan hasil yang lebih baik. Maka dari itu kriteria yang dipilih dalam pemilihan sampel adalah perusahaan pertambangan yang menerbitkan atau mempublikasikan laporan tahunan yang telah di audit setiap tahunnya berturut-turut pada periode 2017-2021.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif, dan regresi logistik. Berikut penjelasan mengenai teknik analisis data yang digunakan peneliti:

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu data sehingga memberikan informasi yang berguna. Analisis deskriptif sendiri digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis deskriptif. Didalam pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel yang berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai standar deviasi.

Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini analisis regresi logistik bertujuan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Regresi logistik digunakan karena

variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel *financial stability*, *financial targets*, *nature of industry* dan *rationalization* pada variabel Dependen *Financial statement fraud*. Alat uji yang digunakan untuk melakukan penelitian ini menggunakan program SPSS versi 24. Uji regresi logistik ini menggunakan model sebagai berikut :

$$\ln \frac{fraud}{1-fraud} = b_0 + b_1 ACHANGE + b_2 ROA + b_3 INVENTORY + b_4 AUDCHANGE$$

Keterangan:

Fraud = Variabel Dummy yang dikodekan dengan 1 untuk perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan sebaliknya maka dikodekan 0

Ln = Logaritma natural

E = Basis nilai logaritma natural

b0 = Koefisien regresi konstanta

b1,2,3,4,5 = Koefisien regresi masing- masing variabel

Achange = Perbandingan perubahan total aset dengan aset tahun sebelumnya

ROA = Rasio perubahan total aset

Inventory = Rasio perubahan persediaan

Audchange = Pergantian auditor

Uji Kelayakan Model

Pengujian kelayakan dalam *logistic regression model* dihitung dengan memakai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Dalam pengujian kelayakan untuk hipotesis yang bernilai nol maka data empiris sesuai dengan model atau dapat diartikan model dapat dikatakan fit karena cocok dengan data observasinya.

Uji Koefisien Determinasi

Cox and Snell's R Square sendiri adalah parameter yang sulit dijelaskan karena koefisien ini berusaha mencoba menyerupai ukuran R^2 pada *multiple regression* yang dengan memakai dasar estimasi *likelihood* dimana nilai maksimum kurang dari 1.

Uji Klasifikasi Model

Uji klasifikasi model merupakan uji yang digunakan untuk menggambarkan tingkat ketepatan prediksi model regresi logistik dengan data observasi yang ditunjukkan melalui tabel tabulasi silang antara prediksi model regresi dan hasil observasi (Ghazali, 2016: 51). Uji klasifikasi ini mampu memberikan informasi sejauh mana kekuatan dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *fraud*. semakin besar nilai ketepatan prediksi, maka semakin baik model

dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis menggunakan nilai *sig* (signifikansi) yang berguna untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen.

H0 = Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H1 = Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai signifikansi pada uji ini dilihat pada tabel *variable in the equation*, dengan ketentuan jika

nilai *p value* (*sig.*) < 0,05 maka hipotesis 0 ditolak dan hipotesis 1 diterima, sehingga variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai *p value* (*sig.*) > 0,05 maka hipotesis 0 gagal ditolak dan hipotesis 1 ditolak, sehingga variabel dependen dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif
Variabel *Financial stability*, *financial target* dan *nature of industry*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Achange	145	-.6144	1081.7716	7.549038	89.8294119
ROA	145	-1.5383	.4556	.022273	.1821673
Inventory	145	-41.7488	39.4871	-.028930	4.8263984
Valid N (listwise)	145				

Financial Stability (Achange)

Pada tabel 1 dengan jumlah sampel sebanyak 145 yang terdapat nilai rata-rata senilai 7,54903 dan nilai standar deviasi senilai 89,8294119 dari nilai tersebut menunjukkan bahwa sekitar 754,90% total aset perusahaan Pertambangan mengalami perubahan dari tahun sebelumnya. Nilai maksimum 1081,7716 atau senilai 108177%. Berdasarkan nilai minimum sebesar -0,6144 atau senilai 61,44%. Hal ini menjadi peringatan atau sinyal terjadinya *financial statement fraud*. *Financial stability* yang bernilai negatif dapat menjadi sinyal bagi perusahaan bahwa akan terjadi kecurangan laporan keuangan (Lintang, 2018).

Financial Target (ROA)

Pada tabel 1 proksi *Return On Asset* (ROA) dengan (N) sebanyak 145 sampel terdapat nilai rata-rata senilai 0,022273 dan standar deviasi sebesar 0,1821673. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 2,23% dari total aset perusahaan Pertambangan dapat mencapai keuntungan. Nilai minimum

-1,53830 atau senilai 153.83% sedangkan nilai maksimum 0,45560 atau senilai 45,56%. Apabila

meningkatkan daya tarik investor, maka semakin rentan manajemen dalam melakukan salah satu bentuk fraud sehingga memiliki hubungan positif dengan *financial statement fraud*.

Nature of Industry (Inventory)

Pada tabel 1 data 145 sampel terdapat nilai rata-rata senilai -0.028930 dan *standard deviation* sebesar 4,8263984. Hal tersebut menunjukkan bahwa sekitar 2,89% dari total penjualan perusahaan Pertambangan mengalami perubahan persediaan tiap tahunnya. Nilai minimum -41,7488 sedangkan nilai maksimum 39,4871. Persediaan merupakan aktiva lancar yang rentan dengan pencurian atau kecurangan karena persediaan dalam suatu perusahaan biasa dalam jumlah yang besar serta mempunyai pengaruh besar terhadap neraca dan perhitungan laba rugi (Susmita dan Nanik, 2015). Berdasarkan hal tersebut semakin besar perubahan persediaan pada perusahaan Pertambangan cenderung besar manajemen melakukan *Financial Statement Fraud*.

Tabel 2.
Frekuensi Variabel Dependen *Financial Statement Fraud*

		Fraud			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Terindikasi Melakukan Fraud	52	35.9	35.9	35.9
	Tidak Terindikasi Melakukan Fraud	93	64.1	64.1	100.0

	Total	145	100.0	100.0	
--	-------	-----	-------	-------	--

Tabel 2 menjelaskan jumlah keseluruhan perusahaan sampel yang terindikasi melakukan *fraud* sebanyak 52 perusahaan atau sebanyak 35,9 persen sedangkan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan *fraud* sebanyak 93 perusahaan sampel yaitu sebesar 64,1 persen.

Tabel 3
Frekuensi Variabel Independen *Rationalization*

Audchange					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Melakukan Pergantian Auditor	75	51.7	51.7	51.7
	Tidak Melakukan Pergantian Auditor	70	48.3	48.3	100.0
	Total	145	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 3 diketahui dari 145 sampel yang digunakan dibagi menjadi dua kategori yakni kategori yang melakukan pergantian auditor dan kelompok yang tidak melakukan pergantian auditor dalam tahun 2017-2021. Pada tabel diketahui bahwa kategori kelompok yang melakukan pergantian auditor adalah 75 sampel atau sebesar 51,7 persen dan kategori yang tidak melakukan pergantian auditor adalah 70 sampel atau sebanyak 48,3 persen tabel

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan dalam penelitian ini untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel terikat (dependen) dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (independen). Perhitungan statistik dan pengujian hipotesis akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS 24

Tabel 3
Uji Kelayakan Model Regresi
(Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.679	8	.123

Output SPSS pada tabel 3 menunjukkan angka 0,123 dimana nilai signifikansi yang diperoleh ini lebih besar dari 0,05 (α) =5% maka H0 diterima.

nilai *Chi-Square Hosmer and Lemeshow* hitung 12,679 lebih besar dari *Chi Square* tabel 15,507 yang menunjukkan bahwa model regresi fit atau tingkat kelayakannya baik untuk digunakan.

Tabel 4
Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary	
Step	Nagelkerke R Square
1	.288

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,288 yang berarti kontribusi variabel independen (*financial stability*, *financial target*, *nature of industry* dan *rationalization*) dalam pembentukan prediksi variabel dependen (*financial statement fraud*)

sebesar 28.8% berarti ada faktor lain sebesar (100-0,288 = 99,71%) yang tidak masuk dalam model. Bersama-sama variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan sebesar 28.8%.

Tabel 5
Hasil Uji Klasifikasi Model

Observed			Prediksi Model		
			Financial Statement Fraud		Persentase Terprediksi Benar oleh Model
			Tidak Terindikasi Melakukan Fraud	Terindikasi Melakukan Fraud	
Step 1	Financial Statement Fraud	Tidak Terindikasi Melakukan Fraud	87	6	93.5
		Terindikasi Melakukan Fraud	29	23	44.2
	Overall Percentage				75.9

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari total 93 sampel data penelitian yang terindikasi tidak melakukan *financial statement fraud* melalui perhitungan M-Score, diperoleh 87 sampel (93,5%) yang terprediksi secara tepat tidak terindikasi melakukan *financial statement fraud* oleh model penelitian. Sedangkan, dari total 52 sampel data yang terindikasi melakukan *financial statement fraud* melalui perhitungan M-Score,

diperoleh 23 sampel (44,2%) yang terprediksi secara tepat terindikasi melakukan *financial statement fraud*. sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat akurasi model, secara keseluruhan dalam memprediksi benar sampel penelitian adalah sebesar 75,9 % atau model dapat memprediksi benar 110 dari total 145 sampel penelitian.

Tabel 6
Hasil Uji Hipotesis

		B	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	5.543	.000	255.441
	ROA	-1.004	.552	.367
	INV	-1.096	.080	.334
	AUDCHANGE	.149	.705	1.161
	Constant	-1.149	.000	.317

Tabel 6 menunjukkan hasil penelitian yang memakai analisis regresi logistic dengan tingkat signifikansi 0,05. Dengan analisis ini persamaan regresi logistik dapat di peroleh seperti berikut ini :

$$Y = -1.149 + 5.543 \text{ ACHANGE} - 1.004 \text{ ROA} - 1.096 \text{ INVENTORY} + 0.149 \text{ AUDCHANGE} + e$$

Pengaruh *Financial stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H1 menunjukkan pengaruh *Financial stability* terhadap *Financial statement fraud* yang diproksikan oleh *Achange* menunjukkan koefisien positif sebesar 5,543 dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar $0,000 < 0,005$ yang berarti hipotesis *financial stability* diterima. Dengan demikian terbukti bahwa

financial stability dengan proksi *Achange* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, yang artinya apabila stabilitas keuangan atau perokonomian perusahaan terhadap *financial statement fraud*, yang artinya apabila stabilitas keuangan atau perokonomian perusahaan dalam keadaan kurang baik maka tingkat *financial statement fraud* akan meningkat. Ini sesuai dengan teori bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan naik maka perusahaan tidak mungkin akan melakukan *financial statement fraud*. Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika *financial stability*

terancam oleh keadaan ekonomi, industry, dan situasi entitas yang beroperasi.

Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H2 menunjukkan pengaruh *Financial target* terhadap *Financial statement fraud* yang diproksikan oleh ROA dengan menunjukkan koefisien negatif sebesar $-1,004$ dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar $0,552 > 0,005$ yang berarti hipotesis *financial target* ditolak. Dengan demikian tidak terbukti bahwa *financial target* dengan proksi ROA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Financial target dapat dilihat dengan tingkat ROA (*return on asset*) yang dicapai perusahaan dengan tujuan memperlihatkan kinerja manajemen. Karena dengan tingginya kinerja ROA maka hal itu bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi investor, yakni dengan memperlihatkan kinerja manajemen dari tingkat *return on assetnya* (ROA) yang telah capainya. Tetapi berbeda jika dilihat dari sisi manajemen atau perusahaan itu sendiri, dimana kerentanan suatu perusahaan dalam melakukan *fraud* akan sangat mungkin terjadi akibat dari tekanan perusahaan sendiri ketika target keuangan sedang tinggi. Hal inilah yang dapat menjadi jalan pintas dalam menyelamatkan perusahaan itu sendiri akibat dari *pressure* keadaan finansial. Kondisi finansial perusahaan juga mempengaruhi penilaian investor yakni mengenai harga sahamnya, keyakinan investor tersebut dapat didapatkan apabila penghasilan perusahaan tinggi yang kemudian harga saham pun tinggi. sehingga diiringi dengan pembayaran dividen yang tinggi pula. Maka dengan keadaan seperti itu pihak manajemen akan berfikir dua kali untuk melakukan *fraud*. Hal ini berbeda keadaannya ketika *return on asset* dalam posisi rendah, pihak investor akan mengabaikan ROA yang ada yang berakibat manajemen tidak termotivasi untuk melakukan *financial statement fraud*.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H3 menunjukkan pengaruh *Nature of industry* terhadap *Financial statement fraud* yang diproksikan dengan *inventory* atau persediaan dengan menunjukkan koefisien negatif sebesar $-1,096$ dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar $0,080 > 0,05$ yang berarti hipotesis *nature of industry* ditolak. Dengan demikian tidak terbukti bahwa *nature of industry* dengan proksi *inventory* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Pada teori agensi menjelaskan bahwa kepentingan *principal* bisa terpinggirkan karena pihak *agent* atau manajemen dapat mempergunakan kekuasaan yang dimilikinya demi keuntungan pribadi atau kelompok dalam manajemen itu sendiri.

Keuntungan tersebut dapat didapatkan ketika persediaan memerlukan estimasi subjektif yang dapat berbeda disetiap perusahaannya, yang membuat audit atas persediaan menjadi lebih susah. Sehingga memunculkan *opportunity* oleh manajemen untuk melakukan kecurangan. Pada penelitian menunjukkan hipotesis ditolak, alasan yang mendasari hasil penelitian ini yaitu perusahaan melakukan pengendalian persediaan dengan pengendalian internal dan sistem perpetual. Tujuan pengendalian internal pada persediaan untuk mencegah aktiva (persediaan) dari pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan dan kerusakan serta menjamin kekakuratan (ketepatan) penyajian persediaan dalam laporan keuangan. sistem pencatatan perpetual digunakan untuk melakukan *cross check* saldo persediaan pada buku besar dengan pemeriksaan fisik saat tanggal neraca. dengan demikian, kecurangan tidak bisa terjadi karena adanya sistem pengendalian yang kompleks sehingga rasio persediaan tidak berpengaruh bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil pengujian H4 menunjukkan pengaruh *Rationalization* terhadap *Financial statement fraud* yang diproksikan oleh *Audchange* (pergantian auditor) dengan menunjukkan koefisien positif sebesar $0,149$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,705 > 0,05$ yang berarti hipotesis *rationalization* ditolak. Dengan demikian tidak terbukti bahwa *rationalization* dengan proksi *Audchange* (pergantian auditor) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. peran pengawasan dari auditor sangat dibutuhkan. karena *Rationalization* sendiri adalah melakukan tindakan kejahatannya ketika prosesnya bukan sesudahnya (Tuanakotta, 2010 : 212).

Insight mengenai ada tidaknya indikasi *fraud* dapat diketahui oleh auditor. Menurut SAS No. 99 mengungkapkan bahwa antara auditor dengan manajemen memiliki hubungan rasionalisasi manajemen. Intensitas pergantian auditor biasanya dilakukan oleh perusahaan yang melakukan *fraud*. Hal ini menjadi kecenderungan perusahaan melakukan hal tersebut karena manajemen berusaha meminimalisir kemungkinan adanya pendeteksian dari pihak auditor terkait *financial statement fraud* yang dilakukannya.

Perusahaan *go public* akan menerbitkan laporan keuangan pada Bursa Efek Indonesia yang telah diaudit oleh auditor eksternal atau sudah melalui proses audit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Peraturan Menteri Keuangan Indonesia juga sudah mengatur mengenai KAP yakni Nomor 17/PMK.01/2008 mengenai "Jasa Akuntan

Publik”. Pada pasal 3 ayat 2 dan 3 mengungkapkan bahwa penerimaan kembali akuntan publik dan KAP boleh dilakukan ketika sudah tidak memberikan jasa audit kepada klien dalam waktu 1 (satu) tahun. Apabila pergantian auditor dilakukan tidak sesuai prosedur yang berlaku maka adanya indikasi kecurangan dalam *financial statement fraud* (Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017). Tetapi dalam penelitian ini hasil penelitian yang diperoleh dengan pergantian auditor belum dapat membantu membuktikan adanya *financial statement fraud*. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa perusahaan sektor pertambangan melakukan pergantian auditor dikarenakan perusahaan mematuhi *rules* yang terbitkan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 2 dan 3.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh variabel independen yaitu *financial stability*, *financial target*, *nature of industry* dan *rationalization* terhadap *financial statement fraud* sebagai variabel dependen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Sampel perusahaan yang berhasil digunakan untuk penelitian ini yaitu 145 data sampel.

Sedangkan variabel lainnya yaitu *financial target*, *nature of industry* dan *rationalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian mempunyai ketidaksempurnaan yang menjadi keterbatasan dalam proses penelitian. Adanya sampel perusahaan pertambangan yang belum menerbitkan laporan tahunan yang sudah melewati tahap audit secara berturut-turut pada periode 2015-2019, Variabel yang digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud* pada penelitian ini hanya sebatas variabel yang dikembangkan dari *fraud triangle theory*, yaitu tekanan, kesempatan dan rasionalisasi, Pengkajian variabel independen Rasionalisasi dengan proksi pergantian auditor kurang dikaji secara mendalam. Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain yang memiliki pengaruh dalam memprediksi kecurangan laporan keuangan misalnya manajemen laba, perataan laba *unexpected audit fee*. Sebaiknya penelitian berikutnya mempertimbangkan pengukuran variabel *rationalization* dengan menggunakan proksi pergantian auditor (*Audchange*), sebaiknya menggunakan indikator penggantian auditor yang bukan karena PMK

Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1.

6. REFERENSI

- Rahma, Dhea V & Suryani, Elly, (2019). (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap *Financial Statement Fraud*. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 53(9), 301–314.
<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- ACFE. (2016a). *Report To The Nations On Occupational Fraud And Abuse 2016*. In *Acfe Report*.
- ACFE. (2016b). *Sur Ai*. 1–62.
- ACFE. (2018). *2018 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*.
- ACFE. (2020). *Report To The Nations 2020 Global Study On Occupational Fraud And Abuse*.
- Aghaghaleh, S. F., Iskandar, T. M., & Mohamed, Z. M. (2014). *Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Occurance : Evidence from*. 6(1), 1-7
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). *Jimea | Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*. C.
<https://doi.org/10.31955/Mea.Vol3.Iss1.Pp44-62>
- AICPA. (2002). *New Statements On Auditing Standards. Annual Accounting And Auditing Workshop*, 1719–1770.
<https://doi.org/10.1002/9781119757566.Ch7>
- Akbar, T. (2019). *Using Pentagon Theory On Manufacturing Companies In November*.
- Amara, I., Amar, A. Ben, & Jarboui, A. (2013). *Detection Of Fraud In Financial Statements : French Companies As A Case Study*. 3(3), 40–51.
<https://doi.org/10.6007/Ijarafms/V3-I>
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan *Fraud Triangle*. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10.
<https://doi.org/10.15294/Aaj.V4i1.7761>
- Astuti, S., Zuhrohtun, Z., & Kusharyanti, K. (2015). *Fraudulent Financial Reporting In Public Companies In Indonesia: An Analysis Of Fraud Triangle And Responsibilities Of Auditors*. In *Journal Of Economics, Business & Accountancy Ventura* (Vol. 18, Issue 2).
<https://doi.org/10.14414/Jebav.V18i2.454>

- Donald R, C. (1953). *Other People's Money; A Study Of The Social Psychology Of Embezzlement*.
- Donald R, C. (2010). *Encyclopedia Of Criminological Theory* Gottfredson , Michael R., And.
- Firmanaya, F., & Syafruddin, M. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011)*. 3(99), 397–407.
- Glosten, L. R., & Harris, L. E. (1988). *Estimate of The Components Of The Bid/Ask Spread* Lawrence R. Glosten. *Journal Of Financial Economics*, 21, 123–142.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). *Risk Governance & Control: Financial Markets And Institutions*. *Virtus Interpress*, 4(2), 85–159.
- Irwandi, S. A., Faisal, I. G., & Pamungkas, I. D. (2019). *Detection Fraudulent Financial Statement : Beneish M-Score Model 2 Problem Formulation*. 16, 271–281.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory Of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs And Capital Structure*. *Journal Of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Noble, M. R. (2019). *Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud*. In *The Indonesian Accounting Review* (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Purba, E. L. D., & Putra, S. (2017). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Abstrak Pendahuluan*. 05(01), 80–101.
- Rachmania, A. (2017). *Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(2), 1–19.
- Rachmasari, P. (2015). *Analisis Pengaruh Faktor Risiko Kecurangan Terhadap Manajemen Laba*.
- Rahmawati, A. D., Nazar, M. R., & Triyanto, D. N. (2017). *Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Pada Perusahaan Sektor Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) The Effect Of Triangle Fraud Factors On Financial Statement (Study On Service Sector Companies Reg*. 4(3), 2715–2722.
- Ratmono, D., Dian, Y. A., & Purwanto, A. (2017). *Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan Dalam Laporan Keuangan? Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 100–117. <https://doi.org/10.14710/Jaa.14.2.100-117>
- Rezaee, Z., & Riley, R. (2010). *Financial Statement Fraud Prevention And Detection*. In *John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey*.
- Safitri, T. A., & Hariyanto, E. (2020). *Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle*. 1(1), 12–21.
- Saleh, R. A. A. (2019). *Fraud Pentagon*.
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). *Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory*. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* (Vol. 20, Issue 2).
- Septriyaningrum, Y., & Handayani, D. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018*. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 03, 2. <https://doi.org/10.25105/Semnas.V0i0.5780>
- Skousen, C. J., Kevin R., S. K., & Charlotte J., W. (2009). *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And Sas No. 99*. In M. Hirschey, K. John, & A. K. Makhija (Eds.), *Corporate Governance And Firm Performance* (Vol. 13, Pp. 53–81). *Emerald Group Publishing Limited*. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sugiono. (2014). *Sugiyono, Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 6 1 34. 34–48.
- Sukirman, & Sari, M. P. (2013). *Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle*. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199–225.

- <https://doi.org/10.14710/Jaa.V9i2.5994>
- Susianti, N. Kadek D., & Yas, I. Bgs Anom. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap *Financial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Valid* (Vol. 12, Issue 4).
- Suyanto. (2009). *Evidence From Statement On Auditing Standard No . 99 **. 11(1), 117–144.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangel* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* (Vol. 19, Issue 2).
- Utama, I. G. P. O. S., Ramantha, I. W., & Badera, I. D. N. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting I Gusti Putu Oka Surya Utama 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Email : Gbokasurya@Gmail.Com Fakultas Ekonomi. 1, 251–278.*
- Vivianita, A., Si, M., Indudewi, D., & Si, M. (2018). *Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Pertambangan Yang Dipengaruhi Oleh Fraud Pentagon Theory (Studi Kasus Di Perusahaan Tambang Yang Terdaftar Di Bei. 20(1), 1–15.*
- Wahyuni, & Budiwitjaksono, G. S. (2017). *Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Xxi(01), 47–61.*
- Wicaksana, E. A., & Suryandari, D. (2019). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. In *Journal Of Accounting And Management Information Systems* (Vol. 4, Issue 1).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fwolfe, D. T. And Hermanson, D. R. (2004) ‘The Fraud Diamond : Considering The Four Elements Of Fraud: Certified Public Accountant’, *The Cpa Journal*, 74(12), Pp. 38–42. Doi: *Raud Diamond : Considering The Four Elemwolfe, D. T. And Hermanson, D. R. The Cpa Journal*, 74(12), 38–42.
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Deteksi Financial Statement Fraud : Pengujian Dengan Fraud Diamond. 21(1).*